



Salam Pengasuh

Alangkah senangnya hati Kakak Pengasuh, bisa kembali menemani Adik-Adik di waktu senggang dengan tulisan-tulisan yang menarik di edisi kali ini. Kita akan sama-sama belajar tentang asal-usul angka, cerita di balik Suku Tengger, ada puisi tentang cinta kita untuk mama, dan kisah Nilam Zubir saat mewawancarai pejabat tinggi negara.

Selain itu, Adik-Adik bisa belajar tentang kesastraan dan mengenal tokoh sastra bapak Chairil Anwar. Juga betapa hebatnya lagu Indonesia Raya yang menjadi Lagu Kebangsaan kita. Kata-kata yang tertulis tidak hanya ungkapan rasa penciptanya tetapi bisa mengobarkan semangat perjuangan bangsa.

Nah, semoga kalian bisa membaca dengan baik dan bisa menarik manfaatnya.

Kak Pengasuh

Kakak pengasuh *KOKIKATA* mengajak Adik-Adik pembaca mengirim karya tulisan terbaik (cerita pendek/mini, artikel, puisi, pantun) atau karya kreativitas lainnya, seperti gambar dan cerita foto. Ayo buktikan bakatmu dan tunjukkan karyamu. Kirim ke alamat posel: kokikata_majalah_anak@kemdikbud.go.id

Pengarah

Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Pembina

Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan

Pemimpin Umum

Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Wakil Pemimpin Umum

Wahyu Trihartati

Pimpinan Redaksi

Malem Praten

Redaktur Pelaksana

Teguh Dewabrata

Redaktur Senior

Erry Farid

Sidang Redaksi

Ni Nyoman Subardini, Martha Lena M., Franstober Manalu, Ifa Yustiani

Artistik

Lisa Nurmawati, Suwardi Edhitomo, Efgeny, A. Anwar Hikmat

Ilustrator

Lisa Nurmawati

Dokumentasi

Utari, Efgeny, A. Anwar Hikmat, Halipah Nasyiah Syafir, Rizki Permana

Sekretariat

Halipah Nasyiah Syafir, Meity Azhar, Denawati

Umum

Putra

Penerbit

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kemdikbud



Kisah Saat Mewawancarai Pejabat

Nilam Zubir



Pada waktu kelas 6 SD, aku pernah mewawancarai banyak pejabat tinggi negara. Pengalamanku itu aku tuangkan ke dalam buku *Pengalamanku Mewawancarai Pejabat Tinggi Negara*. Banyak kenangan indah yang aku alami saat mewawancarai pejabat tinggi negara. Kenangan indah itu ada yang berupa kisah lucu, tapi ada juga kisah harunya. Teman-teman pasti penasaran, mewawancarai pejabat kenapa ada kisah lucunya ya? Sebagian dari pengalamanku itu akan kubagikan kepada teman-teman di sini. Nah, begini kisahny teman.

Ketika program “Swara Anak” mau diproduksi, tim kreatifnya mencari reporter cilik. Aku terpilih karena dianggap cerewet dan suka *ngobrol nggak brenti-brenti*. Lalu, aku dilatih teknik berwawancara oleh Mas Koko, sutradaranya. Setiap tokoh yang akan diwawancarai diberi dua puluh pertanyaan. Sepuluh pertanyaan tentang masa kecil, kegiatan belajar, dan prestasi semasa sekolah serta sepuluh pertanyaan lagi tentang tugas sebagai pejabat dan kegiatan tentang kantor yang dipimpin oleh mereka. Untuk itu, ada skenario yang akan dijadikan panduan.

Baru latihan saja, sudah sangat seru. Pada saat latihan berpura-pura mewawancarai bapak presiden, ada televisi yang menyala dengan tayangan kuliner tentang pecel lele. Tiba-tiba, aku bertanya, “Pak Presiden suka pecel lele?” Mas Koko yang berpura-pura menjadi bapak presiden spontan menjawab, “Suka!” Geeeerrrr... Semua tertawa terbahak-bahak. Mas Koko pun sadar dan menegur, “Hus, pertanyaan tidak boleh keluar dari skenario. Saya jadi keceplosan deh.” Hahaha...

Bahkan, pada saat wawancara yang sebenarnya pun banyak kisah lucu yang membuat kami tertawa sampai sakit perut.

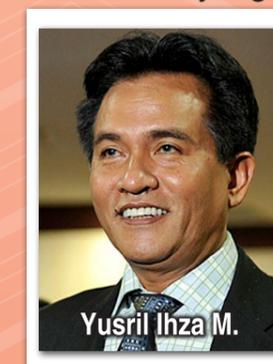
Setiap kali hendak mulai wawancara, krunya selalu mengecek *clip-on* terlebih dahulu. Lalu, aku disuruh mulai mewawancarai untuk mengetes suara. Eh, bapak pejabat yang diwawancarai mengira bahwa wawancara sudah benar-benar mulai, beliau langsung menjawab pertanyaanku dengan panjang lebar. Kru Swara Anak langsung memberhentikan, “Belum mulai Pak, baru mengetes suara.” Bapak pejabatnya tertawa geli dan berkata, “Oooo...belum *toh?*”

Suasana *ger-geran* lain terjadi saat hendak mewawancarai Bapak Agung Laksono, Ketua DPR saat itu. Waktu kami datang, beliau sedang memimpin rapat. Wah, kebetulan sekali, kami jadi mempunyai waktu untuk latihan. Lalu, kami meminta salah satu staf Pak Agung berpura-pura menjadi Ketua DPR. Akan tetapi, setiap kali menjawab pertanyaanku, staf Pak Agung itu selalu tidak bisa menahan tawanya. Jadinya, semua kru ikut tertawa terpingkal-pingkal sampai latihannya harus diulang berkali-kali.

Tokoh yang aku wawancara kebanyakan masa kecilnya penuh perjuangan untuk bisa bersekolah. Mereka hidup sederhana dan hampir tanpa fasilitas. Tidak seperti zaman sekarang

yang serba ada. Banyak juga dari me-reka yang tidak memakai sepatu saat bersekolah, seperti Bapak Bambang Soedibjo (mantan Menteri Keuangan dan Menteri Pendidikan Nasional) dan Bapak Yusril Ihza Mahendra (mantan Menteri Sekretaris Negara). Meskipun tidak mempunyai sepatu, Pak Bambang tetap belajar dengan tekun dan berusaha keras untuk meraih cita-citanya. Hasilnya, Pak Bambang bisa meraih gelar profesor dan jabatan menteri. Asyik kan teman-teman...

Begitu juga, Pak Yusril yang *nyeker* sampai kelas enam. Setelah itu, baru beliau memakai alas kaki, itu pun cuma sandal jepit. Bahkan, semasa sekolah, beliau sudah membantu orang tuanya untuk membiayai sekolahnya dengan cara mencari ikan di sungai dan membuat layang-layang yang kemudian dijual ke pasar. Namun, kesulitan hidup itu tidak pernah menyurutkan hasrat belajar Pak Yusril. Hasilnya, dalam usia muda beliau sudah menjadi profesor dan menteri. Hebat ya, Pak Yusril...



Lain lagi cerita Pak Freddy Numberi (mantan Menteri Perikanan dan Kelautan serta Menteri Perhubungan). Pak Freddy harus menjadi loper koran untuk membiayai sekolahnya. Selain itu, Pak Freddy Numberi juga harus berenang menyeberangi sungai besar untuk bisa mencapai sekolahnya.

Berenangnya dengan satu tangan karena tangan yang satu memegang tas yang berisi buku dan pakaian. Setelah sampai di darat, badannya dikeringkan dengan daun pisang. Setelah itu, baru memakai pakaian dan menuju sekolah. Meskipun begitu, Pak Freddy tetap rajin belajar dan sangat bersemangat untuk meraih impiannya. Kegigihannya itu mengantarkan beliau menjadi seorang Laksamana (pangkat tertinggi di Angkatan Laut). Wah, pokoknya sangat hebat perjuangan mereka untuk meraih cita-citanya. Makanya, di zaman sekarang, dengan fasilitas yang sangat banyak seharusnya kita bisa lebih berprestasi dari mereka. Iya, kan teman-teman?

“ Pak Freddy Numberi harus berenang menyeberangi sungai besar untuk bisa mencapai sekolahnya. Berenangnya dengan satu tangan karena tangan yang satu memegang tas yang berisi buku dan pakaian. Setelah sampai di darat, badannya dikeringkan dengan daun pisang. Setelah itu, baru memakai pakaian dan menuju sekolah. ”

Aku kagum dengan semua tokoh yang pernah aku wawancara. Menurutku, mereka adalah pahlawan. Pahlawan di bidangnya masing-masing. Kisah masa kecil para pejabat itu sangat menginspirasi. Kalau teman-teman penasaran, baca saja buku pertamaku. Kalau sudah tidak ada di toko buku, pesan saja sama aku ya.



Begitulah teman, sebagian pengalamanku mewawancarai pejabat tinggi negara, yang kutulis dalam bukuku itu. Masih banyak lagi kisah lucu yang lain. Nanti aku tuliskan lagi, ya...

DONGENG BUNGA WIJYAKUSUMA SAKTI



1 Suatu hari di tanah Sunda... Rahmat sedang bersedih karena ibunya sedang sakit. Dia ingin ibunya sembuh. Ayahnya meninggal setahun lalu. Hanya Ibulah keluarganya.



2 Dengan uang di tabungan, Rahmat memanggil ahli pengobatan dari penjuru negeri. Namun ibunya tak kunjung sembuh. Bahkan makin hari, keadaannya makin memburuk.



7 Di tengah hutan menuju puncak gunung, Ia bertemu nenek. "Cucu, Nenek lapar dan haus..." Rahmat memberikan roti dan air bekal perjalanannya. "Apa yang kamu cari hingga sampai di hutan ini?" tanya nenek itu.



8 Rahmat menceritakan tujuannya. Ternyata nenek itu adalah peri hutan yang baik hati. "Rahmat, kamu anak yang baik. Kamu tulus menyayangi dan menghormati orang tua. Kamu juga tak lepas berdoa kepada Allah. Ambillah bunga ini untuk kesembuhan Ibumu."



3 Suatu malam Rahmat bermimpi bertemu dengan seorang tua berjanggut putih. Ia mengatakan, "Penyakit Ibumu akan sembuh dengan bunga Wijayakusuma Sakti. Bunga itu tumbuh di Gunung Selatan." Rahmat tersentak bangun dari tidurnya.



4 Esok harinya, dengan bekal seadanya, Rahmat bertekad mencari bunga Wijayakusuma Sakti. "Ya Allah, lindungilah perjalananku ini. Berilah petunjuk-Mu untuk kesembuhan Ibuku," doa Rahmat sebelum pergi.



9 Rahmat bergegas pulang dan meminumkan ramuan bunga Wijayakusuma Sakti kepada Ibunya. Tak lama setelah itu, Ibu Rahmat sehat seperti sedia kala. "Alhamdulillah ya Allah, terima kasih atas kesembuhan Ibuku."



10 Orang-orang desa merasa malu dan meminta maaf karena telah menghina Rahmat.



5 "Ha ha ha... Percaya sama mimpi. Mana ada bunga sakti itu?" Penduduk desa menertawakan Rahmat yang ingin mencari bunga Wijayakusuma Sakti. Keteguhan hati Rahmat demi Ibunya, membuat Ia yakin bunga itu ada.



6 Seminggu sudah berlalu. Rahmat tak juga menemukan bunga itu. "Kamu bukan menjaga Ibumu, malah meninggalkannya. Dasar anak tak tahu diri..." cemooh orang. Rahmat sempat ragu. Tetapi Ia terus mencoba demi kesembuhan ibunya.



11 Rahmat menanam bunga Wijayakusuma Sakti di depan rumahnya, agar dapat membantu orang di desanya yang sakit seperti ibunya.



12 Nah, cerita dongeng bunga Wijayakusuma Sakti mengajarkan kita untuk tekun pada tujuan yang baik, saling menghormati sesama manusia dan menolong orang yang kesusahan.



CERPEN Ayam Hutan Berbulu Merah

Singgih Wibisono

Ada dua anak laki-laki bersaudara, tinggal bersama orang tuanya di sebuah desa. Mereka hidup dari bercocok tanam.

Pada suatu hari kedua anak itu pergi berburu ke hutan tanpa meminta izin pada orang tuanya. Mereka berjalan melewati lereng gunung. Di puncak gunung itu banyak jenis burung yang bagus-bagus. Kedua anak itu segera memasang jerat untuk menangkap burung. Sesudah itu mereka pergi ke tempat yang agak jauh sambil menunggu jeratnya.

Menjelang senja keduanya menengok jeratnya. Ternyata jeratnya mengena. Jerat si kakak mengena burung tekukur, sedangkan jerat si adik mengenai seekor ayam hutan berbulu merah menyala.

Si kakak sangat kecewa dengan hasil yang diperolehnya. Timbul perasaan iri hati. Adiknya dibujuk untuk menukar burungnya dengan ayam hutan, tetapi adiknya tidak mau menukarnya. Si kakak marah, lalu pergi meninggalkan adiknya pulang ke rumah. Terpaksa adiknya mencari jalan sendiri pulang dan tersesat. Ia menangis sedih sepanjang jalan.

Hari sudah mulai gelap. Si adik sampai ke sebuah rumah di tengah

hutan. Segera ia mengetuk pintu rumah untuk menumpang bermalam. Ternyata itu adalah rumah Le Bana, seorang pemakan manusia.

Le Bana segera membukakan pintu. Ketika tampak ada seorang anak kecil membawa ayam hutan, air liurnya keluar. Ingin sekali ia melahapnya, tetapi ditahannya karena masih kenyang sehabis memakan seekor kijang.

“Masuklah, Nak. Kasihan, senja begini masih di tengah hutan. Tidurlah di sini saja. Kusediakan makan untukmu.”

Anak itu merasa senang mendengar ucapan Le Bana. Ia dibawa masuk ke sebuah kamar. Ayam merah yang dibawanya, didekap di dada. Ia termenung-menung memikirkan bagaimana cara menemukan jalan kembali ke desanya. Tiba-tiba ia teringat pada cerita orang tuanya, bahwa di hutan ada makhluk pemakan manusia yang bernama Le Bana. Anak itu seketika ketakutan.

Dalam keadaan cemas itu, tiba-tiba ayam hutan merah itu berkata.



“Jangan takut. Aku akan menolongmu. Tenangkan hatimu.”

Esok harinya, pagi-pagi Le Bana sudah bangun. Ia sibuk memasak sayur di dapur. Ia ingin sekali memakan anak itu yang sangat menggiurkan selernya.

Ayam hutan lalu berkata, “Ayo kita lari dari sini. Cepatlah memanjat ke atap rumah. Buka atapnya dan kita keluar lewat bubungan.”

Anak itu segera memanjat kamar. Setelah sampai di atas, dikuaknya atap rumah lalu ia keluar melalui lubang atap.

“Bagaimana kalau Le Bana menyusul kita ke atas?” tanya anak itu.

“Jangan khawatir. Naiklah ke punggungku. Pegang leherku kuat-kuat. Kita akan terbang meninggalkan rumah ini,” jawab ayam hutan itu.

Sementara itu, Le Bana sudah selesai memasak sayur. Ia menengok ke kamar. Le Bana terkejut ketika melihat kamar sudah kosong. Saat menengadiah tampak atap kamar berlubang. Le Bana cepat naik ke atap. Tetapi sebelum sempat meraih anak itu, ayam hutan sudah lebih cepat menerbangkannya.

Tak terucapkan panas hati Le Bana. Ia segera turun dan mengejar ke arah ayam hutan itu terbang.

Harapannya ayam hutan itu akan kecapaian dan turun. Ia merasa cukup cepat berlari

mengejar ayam hutan itu. Tetapi, ternyata ayam hutan itu terbang sangat cepat.

Karena sangat ingin memakan anak itu, Le Bana terus berlari. Ia tidak sadar telah keluar dari hutan. Saat melintasi ladang, para petani melihatnya dan menangkap Le Bana. Akhirnya Le Bana dihukum penjara seumur hidup. Orang-orang desa kini merasa tenteram dan tidak ketakutan lagi.

Ayam hutan mengantarkan anak itu ke kampungnya. Anak itu dibawanya turun. Kedua orang tua dan kakaknya menyambut anak itu dengan rasa gembira bercampur haru. Si ayam hutan berbulu merah itu tetap tinggal bersama mereka sebagai binatang peliharaan yang sangat disayangi. Kakak dan adik sudah ru-kun kembali. Sejak itu mereka tidak pernah pergi jauh tanpa izin orang tua.



ASAL USUL Angka

Kali ini KOKIKATA akan mengajak adik-adik menelusuri sejarah angka. Angka yang kita kenal sekarang ini, mulai dari 0 (Nol) sampai dengan angka 9 (Sembilan). Pernahkah adik-adik membayangkan dari mana asal-usulnya angka itu? Adik-adik perlu mengetahui asal-usul angka yang kita gunakan sehari-hari.

Dalam kehidupan, kita menggunakan angka. Ya, angka sangatlah penting. Kita membutuhkan angka untuk mengetahui tanggal pada kalender, nilai nominal pada uang sebagai alat tukar, dan banyak lagi. Coba adik-adik bayangkan bagaimana dunia ini, bila tidak ada angka? Wah, bisa berantakan dan tidak teratur kehidupan ini. Karena itu, hampir tidak ada suatu negara pun di dunia ini yang tidak mengenal angka (bilangan). Semua bangsa mengenal angka 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 0. Tentunya adik-adik juga tahu, bahwa untuk dapat menulis, manusia harus terlebih dahulu menciptakan huruf. Nah, untuk dapat menghitung, kita harus mengenal bilangan yang berupa angka. Lalu, sejak kapankah manusia mengenal angka?

Awal Sejarah Angka

Orang zaman dahulu mempunyai cara khusus untuk menghitung jumlah hewan peliharaannya. Misalnya kambing. Biasanya mereka mengganti setiap ekor kambing dengan sepotong ranting atau batu kecil.

Potongan ranting atau butiran-butiran batu itu menunjukkan jumlah kambing tersebut. Lalu, ranting atau batu kecil itu dimasukkan ke dalam sebuah kantong atau tempat penyimpanan tertentu. Bila jumlah kambing bertambah dengan lahirnya seekor anak kambing, maka isi kantong ditambah dengan sepotong ranting atau butiran batu.

Sebaliknya apabila ada seekor kambing yang mati, maka dibuanglah sebutir batu atau beberapa ranting dari tempat penyimpanan tadi sesuai jumlah kambing yang mati.

Seiring berjalannya waktu terjadi perkembangan. Benda-benda bilangan itu terlalu banyak jumlahnya sehingga sulit menghitungnya satu per satu, maka manusia membuat pengelompokan benda-benda tersebut. Misalnya untuk 10 butir kerikil diganti dengan 1 buah batu besar. Kini, kalian mengenalnya dengan sistem 10 (puluhan), seperti dalam pelajaran matematika di sekolah. Setelah peradaban manusia cukup tinggi dan telah diciptakan huruf-huruf maka untuk satuan tertentu, cukup dengan ucapan lisan, misalnya satu, dua, tiga dan seterusnya. Bilangan-bilangan itu dilambangkan dalam tulisan berupa angka-angka, seperti 0, 1, 2, 3, dan seterusnya.

Setelah bahasa berkembang, manusia mulai belajar bagaimana berhitung atau menghitung. Awalnya, jari-jari tangan dijadikan alat hitung. Itulah sebabnya mengapa sistem perhitungan yang kita gunakan saat ini menggunakan bilangan berbasis 10 (puluhan).

Penggunaan Angka di Berbagai Dunia

Bangsa Mesir kuno menciptakan angka dalam bentuk-bentuk berupa gambar-gambar untuk menuliskan bilangan. Misalnya untuk bilangan sejuta dinyatakan dengan lukisan garis yang berupa orang mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai tanda heran. Sekitar 3000 tahun Sebelum Masehi, ditemukan bukti sejarah yang menyebutkan bahwa bilangan 1 disimbolkan berupa garis vertikal, sedangkan bilangan 10 diwakilkan oleh lambang \wedge . Bangsa Mesir menulis dari kanan



ke kiri. Jadi, bilangan dua puluh tiga disimbolkan menjadi $||| \wedge$. Kalian mungkin mengartikannya menjadi 23. Coba bandingkanlah dengan angka Romawi **XXIII**. Angka Romawi tersebut berdasar pada sistem Mesir yang diadaptasi oleh bangsa Romawi. Sampai sekarang kita masih menggunakannya setelah kemunculan pertamanya, lebih dari 5000 tahun yang lalu.

Peradaban Babilonia

Bangsa Babilonia yang berkembang tahun 3000 Sebelum Masehi di lembah Sungai Eufrat dan Tigris (sekarang daerah Irak) banyak meninggalkan catatan penting sebagai sumber pengetahuan. Angka pada peradaban Babilonia umumnya berupa garis-garis tegak yang disebut tulisan paku. Bentuknya tegak runcing ke bawah seperti paku. Hal ini disebabkan karena alat yang digunakan untuk menulis angka-angka ini berupa alat keras berbentuk segitiga yang ujungnya runcing.

Peradaban Yunani

Bangsa Yunani mulai meminjam huruf-huruf pada alfabetnya untuk menjadi angka-angka dalam menyatakan bilangan. Misalnya angka 1 ditulis dengan huruf yang disebut Alpha. Bilangan 2 dinyatakan dengan huruf yang disebut Beta. Bilangan 3 diberi simbol tulisan huruf Gamma, dan seterusnya.

Peradaban Romawi

Sistem angka lain adalah angka Romawi. Bangsa Romawi memakai huruf Latin untuk melambangkan bilangan-bilangannya. Misalnya huruf I digunakan untuk lambang bilangan 1. Huruf V untuk bilangan 5. Huruf C untuk bilangan 100, demikian seterusnya. Bangsa Romawi dan Yunani memakai sistem 10 (puluhan). Angka-angka ini ternyata lebih praktis daripada angka-angka Romawi untuk bilangan 7 karena harus menambah dua angka I setelah angka V. Karena itu, angka-angka Arab mulai tahun 1600 dipakai sepenuhnya dalam peradaban berhitung di Eropa.

Bilangan dan Angka

Dalam penggunaan sehari-hari, angka dan bilangan seringkali dianggap sebagai dua hal yang sama. Angka dan bilangan mempunyai pengertian yang berbeda. Bilangan adalah suatu konsep matematika yang digunakan untuk pencacahan dan pengukuran. Angka adalah suatu simbol atau lambang yang digunakan untuk mewakili suatu bilangan. Contohnya, bilangan lima dapat dilambangkan dengan angka 5 ataupun dengan angka Romawi V. Lambang "5" dan "V" yang digunakan untuk melambangkan bilangan lima disebut sebagai angka.

Bilangan asli merupakan salah satu konsep matematika yang paling sederhana dan termasuk konsep pertama yang bisa dipelajari dan dimengerti oleh manusia. Beberapa penelitian menunjukkan beberapa jenis kera besar juga bisa menggunakannya.

Bilangan asli terdiri dari bilangan bulat positif yang bukan nol (1, 2, 3, 4, ...). Wajar bila jenis pertama dari bilangan yang digunakan untuk menghitung ini tidak menggunakan bilangan nol. Karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak membutuhkan bilangan nol. Seperti dalam menghitung apel, kita tidak menghitungnya dengan cara menghitung dari nol (nol apel, satu apel, dua apel, ...). Atau saat ditanya berapa apel yang kamu punya, kita akan menjawab tidak punya apel, bukan menjawab **saya punya nol apel**.

Angka adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang-orang zaman dahulu sangat menyadarinya. Karena itu, mereka membuat beraneka ragam sistem hitung untuk mempermudah hidup mereka. Nah, sebagai Anak Indonesia yang cinta Tanah Air, kalian harus terus mengembangkan ilmu-ilmu tentang sistem perhitungan untuk mempermudah kehidupan kita. Tentunya dengan tetap menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Semoga bermanfaat.

(Red. Kokikata dari berbagai sumber)



Puisi

Aku Juga Sayang Mama

Mama,
Kelembutanmu mengenalkan aku pada ketulusan.
Mama,
Kemarahanmu meyakinkan aku pada cintamu.
Mama,
Tangismu menyadarkan aku pada salah dan dosa.
Mama,
Peluk ciummu membuat tidurku nyaman.

Malam ini,
aku berdoa agar Mama diberi umur yang panjang,
agar aku bisa membahagiakan Mama.
Malam ini,
aku ingin dunia tahu, bahwa Aku juga sayang Mama.

Dizet A. Faried
Kelas VIII, SMP Muhammadiyah 8, Jakarta Selatan



Mengenal Sastra Dari Nasehat Hingga Sastra Tulisan

Salah satu karya cipta suatu bangsa ialah karya sastra. Sastra adalah bentuk lain dari penuturan bahasa berupa kata atau gaya bahasa yang digunakan dalam kitab atau buku. Sastra diserap dari bahasa Sansekerta “*Shastra*” yang mengandung arti ajaran, petunjuk atau pedoman.

Sastra yang kita kenal adalah sastra lisan dan sastra tulis. Sastra lisan ialah sastra yang dituturkan oleh suatu kelompok masyarakat secara turun temurun. Adapun sastra tulis ialah karya sastra yang dituliskan.

Adat dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat di suatu wilayah tertentu, sangat berpengaruh dalam isi karya sastra. *Nah*, ada kaitan antara kesastraan dan budaya, *kan?*

Dari Sebuah Nasehat

Adik-adik, manusia diciptakan Tuhan memiliki akal pikiran. Itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Akal pikiran manusia itu mengarahkan hidup damai dan sejahtera. Untuk itu, manusia akan mengajarkan bagaimana hidup saling menghargai dan saling menyayangi.

Akal pikiran diteruskan dalam pola tingkah laku atau kebiasaan yang dilakukan terus-menerus hingga turun-temurun. Kemudian, manusia membuat aturan-aturan tidak tertulis. Misalnya, memberikan hukuman bagi yang melanggar kebiasaan atau yang disebut dengan adat (budaya) dan norma (hukum).

Orang-orang zaman dahulu telah memiliki kreativitas. Mereka membuat cerita atau dongeng berisi nasehat. Dengan cerita orang yang dinasehati dapat menerima pesan dengan baik dan meyakini yang diceritakan adalah

sesuatu yang baik dan benar. Isi cerita berupa pesan agar saling menyayangi antarmanusia, bersahabat dengan alam, semangat untuk menggapai cita-cita, jangan berputus asa menghadapi masalah, dan pesan-pesan baik lain. Pasti adik-adik sudah pernah mendengarnya juga.

Cerita-cerita tersebut kemudian berkembang menjadi karya sastra tulisan dan sastra lisan yang diceritakan secara turun-temurun. Misalnya, pantun, syair, sandiwara (drama), kaligrafi (lukisan).

Di Indonesia hampir setiap suku memiliki sastra. Ada *Sastra Bali*, *Sastra Banjar*, *Sastra Batak*, *Sastra Bugis*,



Wayang Kulit

Sastra Jawa, Sastra Madura, Sastra Melayu, Sastra Minangkabau, Sastra Sasak, Sastra Sunda, Sastra Lampung, Sastra Indramayu, Sastra Aceh, Sastra Dayak. Nah, kalau adik-adik suka sastra ayo cari dan baca karya-karya sastra daerah di Indonesia.

Hampir semua bangsa di dunia, memiliki karya sastra. Coba lihat sastra di Eropa; ada Sastra Belanda, Sastra Inggris, Sastra Italia, Sastra Yunani. Ayo kalian terus cari karya sastra lain di Eropa.

Di Asia, ada Sastra Arab, Sastra Tiongkok atau Sastra Cina, Sastra Ibrani, Sastra India, Sastra Jepang, Sastra Parsi, Sastra Sansekerta. Kakak cukup kasih contoh itu. Kakak berharap kalian senang sastra dan menelitinya hingga seluruh penjuru dunia.



Mitos Roro Kidul

Sastra Lisan, Apa sih?

Adik-adik telah mengetahui sedikit tentang sastra. Yuk sekarang kita bahas tentang sastra lisan. Seorang sejarawan dan ilmuwan antropologi asal Belgia, **Jan Vansina** (14 September 1929), mengatakan bahwa "tradisi lisan adalah pesan atau ajaran yang disampaikan dari generasi masa silam ke generasi masa kini, baik itu dengan cara dituturkan,

dinyanyikan, diiringi alat musik..."

Pesan atau ajaran masa silam yang disampaikan turun-temurun menjadi bagian dari suatu kelompok masyarakat. Contohnya, di masyarakat Jawa sejak dulu ada kesenian *tembang* dan *macapat*. Hingga saat ini, kesenian itu masih ada.

Contoh sastra lisan lain, misalnya cerita wayang kulit atau wayang orang. Ada pula di suku Jawa yang diiringi oleh musik gamelan. Ada wayang golek di suku Sunda yang diiringi musik gamelan dan kecapi. Cerita Malin Kundang di suku Minangkabau yang diiringi musik saluang.

Ada beberapa jenis sastra lisan. Ada yang berupa dongeng, mitos, atau legenda.

Dongeng merupakan cerita khayalan atau fantasi atau tidak benar-benar terjadi. Umumnya dongeng berisi pesan moral agar maknanya ditiru oleh pendengarnya. Contohnya dongeng tentang *Putri Duyung*, *Si Kancil*, dan lainnya.

Mitos (bahasa Yunani; *mythos*) adalah cerita tentang masa lampau. Umumnya mitos berisi kisah tentang dewa suatu bangsa, pahlawan zaman dahulu, orang yang memiliki kekuatan sakti, atau tentang kekuatan alam semesta yang dipercaya memiliki kekuatan gaib dan dianggap suci oleh suatu masyarakat. Misalnya, mitos tentang *Kanjeng Ratu Laut Selatan* atau dikenal dengan *Nyai Roro Kidul* atau mitos tentang *Gua Kiskendo* di *Kulon Progo*, *Jogjakarta*.

Legenda (dalam bahasa Latin: *lagere*) adalah cerita yang dianggap orang banyak benar-benar terjadi dan merupakan bagian dari sejarah. Legenda berisi tentang kepahlawanan orang zaman dahulu atau bercerita tentang asal usul suatu daerah. Hampir sama dengan cerita mitos tapi legenda tidak dianggap suci. Misalnya legenda *Danau Toba*, *Sangkuriang*, *Lutung Kasarung*, *Saweri Gading*.



Legenda Sangkuriang



Legenda Saweri Gading

Sastra Tulis

Seorang ahli sastra yaitu *Wellek dan Warren* (1989), menyatakan bahwa sastra tulis adalah segala sesuatu yang tertulis. Tapi, menurut ahli Sastra Indonesia, *A Teeuw* (1988), sastra tulis adalah sastra yang dituangkan dalam bentuk tertulis.

Bentuk sastra tulis ini yang membuat kesastraan bisa menembus ruang dan waktu. Kita bisa membaca karya-karya sastra dari berbagai belahan dunia karena sudah diterjemahkan ke dalam bahasa kita.

Kakak tidak perlu panjang lebar memberi contoh sastra tulis, karena setiap kalian ke toko buku di sana akan ditemui beraneka ragam sastra tulis.

Bentuk karya sastra itu bermacam-macam. Ada karya sastra berbentuk puisi, prosa, novel, atau cerpen.



A Teeuw

Teknologi komunikasi yang berkembang pesat ikut mengembangkan kesastraan. Kini penulisan sastra dapat dilakukan melalui media elektronik. Dikenal dengan sastra elektronik. Jenis sastra ini memadukan dunia sastra dengan teknologi. Misalnya; sinema elektronik atau drama elektronik, puisi digital, buku suara (*audio book*), dan sebagainya. Semua yang dicontohkan di atas, menurut ahli media, *Frank Popper* dalam bukunya "*Art of the Electronic Age*" (1993).

Baiklah, kita telah belajar dengan menambah pengetahuan tentang sastra. Bagaimana kita menyikapinya? Akankah kita ikut menjadi bagian dalam sejarah sastra mendatang, atau kita hanya sebagai penikmat karya sastranya. Itu kembali lagi kepada Adik-Adik, mau memilih yang mana?

(Red. Kokikata dari berbagai sumber)



Sahabatku Aldy

Zidnirizki Atshilla

CERPEN

Cherialdy, namanya. Unik dan singkat nama sahabatku. Meski nakal, dia anak yang pintar dan menyenangkan. Dia tidak hanya satu sekolah, satu kelas, dan satu bangku, rumah keluarganya pun bertetangga dengan keluargaku. Di kompleks Citra Permata, Tangerang.

Aku pernah punya cerita menarik dengan sahabatku itu. Ceritanya terjadi saat kami sama-sama mengikuti kegiatan perkemahan di Pasar Minggu.

Waktu itu, aku dan Aldy, panggilannya, masih duduk di kelas lima. Kami satu regu dalam kegiatan pramuka, dan kebetulan aku ditunjuk oleh kakak Pembina sebagai ketua regu.

"Aldy..Aldy..," suaraku sedikit berteriak di depan rumah Aldy.

Pagi itu, aku sudah menunggu lebih dari sepuluh menit di depan rumah Aldy, dan anaknya tak keluar-keluar. Memang sih, pukul 5 pagi itu waktu yang enak untuk terus bergelut dengan selimut dan memanjakan tubuh di tempat tidur. Tapi *kan*, tugas tetap saja tugas yang harus dijalankan.

"Lho, nak Udin. Sudah lama ya di situ." Suara itu mengagetkan aku yang tengah melamun menahan kantuk, di bangku depan rumah Aldy.

"Belum terlalu lama bu," singkatku pada Bu Umi, wanita setengah baya yang sudah lebih dari sepuluh tahun menjadi pembantu di rumah Aldy.

"Wah mas Aldy-nya masih tidur, Din. Ayo masuk dulu, biar ibu *bangunin* mas Aldy."

Ibu Umi menyuruhku masuk dan duduk di bangku teras, lalu la jalan ke dalam untuk membangunkan Aldy.

Tak berapa lama, Aldy keluar dengan kaos tidurnya dan rambut masih kusut.

"Kok belum siap," tanyaku

"Sebentar ya. Masih pagi *nih*."

"Ya, kan kita harus kumpul di sekolah paling lambat pukul tujuh."

"Sekarang pukul setengah enam kan?" Aldy jalan masuk, berpapasan dengan Bu Umi dengan segelas teh manis hangat dan roti coklat.

"Maaf ya Din, mas Aldy emang pemalas," kata Bu Umi seraya menyuruh aku minum dan makan rotinya.

Setengah jam kemudian, kami sudah siap berangkat. Dengan sepeda, kami saling kejar menuju sekolah agar tidak terlambat. Karena jarak rumah kami dengan sekolah tidak terlalu jauh, maka kami bisa datang ke sekolah tetap lebih awal dibanding siswa lain.

"Aldy, kamu kalau bangun pagi harus *bangunin* Bu Umi ya?" Tanyaku sambil menunggu waktu berangkat ke Pasar Minggu.

"Ya emang udah kerjanya begitu, Din,"

"lho, kan kamu yang punya badan, kenapa jadi pekerjaan orang lain?"

"Dia dibayar sama Mamaku kan buat nyiapin keperluan sekolahku, dan bangunin akulah... Aku kan punya penyakit susah bangun pagi, Din."

Aku hanya menghela napas mendengar alasan sahabatku ini. Aku berpikir, bagaimana caranya dia harus bisa mandiri di perkemahan



nanti, soalnya akan merepotkan banyak orang kalau dia harus diurus seperti yang dilakukan ibu Umi.

Sesampainya di bumi perkemahan pramuka di Pasar Minggu, Jakarta Selatan, semua peserta berlarian turun dari mobil dan berkumpul di lapangan. Suasannya ramai sekali. Mereka Nampak senang dengan acara ini, karena mereka akan belajar di alam terbuka.

Sahabatku Aldy, sebenarnya malas ikut acara ini, karena dia lebih senang di rumah main *play station* atau bermain dengan motor kecil kebanggaannya, berputar-putar kompleks. Terlebih, Aldy adalah anak yang manja.

Setelah pembagian tugas masing-masing regu, semua berlarian mencari titik yang telah ditentukan untuk membangun tenda.

"Dy, bantuin dong?" teriak Wawan melihat Aldy sedang asik memainkan *Ipod*-nya.

"Bantuin apa? Kan semua sudah hampir selesai?" singkatnya menyebalkan.

Aku menghampiri, dan menegur Aldy, "Dy, tolonglah, kalau ke sini semua sama, harus kerja."

"Din, aku ikut karena kamu paksa, kalau *nggak* karena kamu sahabatku, mana aku mau ikut begini. Nyusahin diri sendiri.."

Semua mendengar perkataan Aldy yang tidak menghargai teman-temannya.

Malam menjelang, semua lelah setelah seharian bermain dan beraktivitas kepramukaan. Satu per satu pergi tidur. Aku pun ikut tidur, karena besok pagi ada acara menarik yaitu mencari jejak dan pesta buah-buahan.

Pagi-pagi sekali, semua sudah bangun. Setiap regu sudah berbaris di lapangan, dan aku tersadar kalau Aldy masih belum ada di dalam barisan.

"Aldy mana?" tanyaku

"Biarin aja, anak malas.." ujar Satya.

"Paling masih tidur.." sambut Agus.

Aku yang bertanggung jawab pada keutuhan regu, maka bergegas ke tenda tempat Aldy tidur. Ternyata Aldy tidak ada. Aku mencari ke sekeliling tenda, tidak juga kutemukan.

Akhirnya, aku melapor ke kakak Pembina. Dia menyuruh aku mengumpulkan seluruh anggota regu dan mencari, dibantu oleh bapak dan ibu Guru.

"Aldy..Aldy.. Aldy.." Suara itu menggema di areal perkemahan.

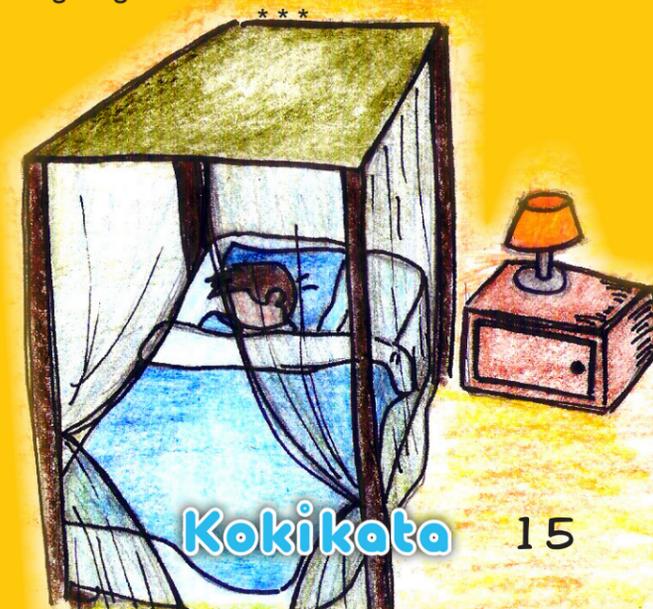
Sejam lebih, tak juga ditemukan. Akhirnya semua orang mencari. Aldy tidak juga ditemukan.

"Aldy di rumah!" kata pak Joko, wakil kepala sekolah, yang baru saja menghubungi keluarga Aldy.

Ternyata, sahabatku Aldy adalah anak yang malas dan penakut. Jadi, semalam ketika kami semua sudah tertidur, Aldy tidak bisa tidur, karena tidak bisa tidur di alam terbuka. Dia terbiasa tidur di tempat yang nyaman sejak kecil. Lalu dia naik taksi pulang menuju rumahnya sendiri dan tidur di rumah, dengan harapan besok pagi-pagi bisa sampai ke perkemahan lagi.

Tapi karena susah bangun dan orang rumah tidak ada yang membangunkan karena tidak tahu Aldy ada di rumah.

Yah, sahabatku menyusahkan semua orang. Tapi, kalau tidak ada Aldy kami tidak belajar bagaimana hidup mandiri dan menghargai waktu.





Sang Penyair Chairil Anwar



Lahir di Medan, 26 Juli 1922
Meninggal di Jakarta, 28 April 1949
pada umur 26 tahun

*Kalau sampai waktuku, 'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga sedu sedan itu, Aku ini binatang jalang dari kumpulannya terbuang*

...
Aku mau hidup seribu tahun lagi

Jika membaca cuplikan syair puisi di atas, pasti Adik-Adik sudah tahu siapa yang dimaksud penyair tersebut. Ya, tepat sekali. **Chairil Anwar**. Penyair kita kali ini termasuk salah seorang sastrawan Pelopor. HB Jassin menyebutnya sebagai Pelopor Angkatan 1945. Mengapa demikian ..? Karena kerja keras yang didukung oleh kemampuan dan dan kecintaannya dalam membaca banyak buku, memungkinkan seorang Chairil Anwar dijuluki sebagai seorang Sastrawan Pelopor.

Hidup di Zaman Pergolakan

Waktu itu Indonesia sepenuhnya masih dikuasai oleh kaum penjajah. Hampir seluruh rakyat di berbagai daerah berada pada situasi melarat dan tertindas. Tiada hari tanpa ketakutan. Yang miskin akan bertambah miskin, yang bodoh akan tetap bodoh, segalanya diakibatkan oleh perlakuan kaum penjajah yang benar-benar tidak memberi kebebasan, apalagi kemerdekaan sedikit-pun khususnya kepada rakyat jelata.

Bersekolah di Hollandsch-Inlandsche School (HIS), sekolah dasar pada masa pemerintahan Belanda, kemudian melanjutkan Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO), sekolah menengah pertama Hindia Belanda. Pada usia 19 tahun, setelah perceraian orang tuanya, Chairil pindah dengan ibunya ke Jakarta dan berkenalan dengan

dunia sastra. Meskipun Pendidikannya tak selesai, Chairil menguasai bahasa Inggris, bahasa Belanda dan bahasa Jerman. Ia mengisi waktu dengan membaca buku pengarang internasional ternama, seperti: Rainer M. Rilke, W.H. Auden, Archibald Macleish, H. Marsman, J. Slaurhoff dan Edgar du Ferron. Penulis-penulis ini sangat mempengaruhi tulisannya dan secara tidak langsung mempengaruhi puisi tatanan kesusastraan Indonesia.

Sebelum menginjak usia 27 tahun, ia sudah kena sejumlah penyakit. Chairil Anwar meninggal dalam usia muda karena penyakit TBC. Dia meninggal tanggal 28 April 1949 pada umur 26 tahun di Jakarta dan dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Karet Bivak, Jakarta. Hari

meninggalnya selalu diperingati sebagai Hari Chairil Anwar. Puisinya yang berjudul "Aku" dianggap fenomenal karena menjadi puisi pertama yang menggambarkan manusia-manusia baru setelah Indonesia merdeka, yang tidak terjajah dan bertuan, kecuali pada kehendak diri sendiri. Lewat karyanya "Aku". Chairil bersama Asrul Sani dan Rivai Apin dinobatkan oleh H.B Jassin sebagai pelopor Angkatan 45.

Chairil adalah salah satu nama besar yang malang melintang di dunia sastra di Indonesia. Ia dianggap sebagai sastrawan pertama yang menyuarakan suara kebebasan dan kemerdekaan. Ia, adalah manusia yang menempatkan kebebasan berekspresi ditengah kemelut persoalan-persoalan lain dalam hidupnya. Chairil Anwar adalah gambaran manusia yang memandang "cukup" sebagai ukuran dalam hidupnya, dan tidak pernah berlebihan dalam hampir semua hal. Sebuah panutan ideal bagi kita yang mungkin kini sadar kehilangan nilai paling sederhana dalam kehidupan, yaitu kejujuran.

Nama Chairil mulai terkenal dalam dunia sastra setelah pemuatan tulisannya di Majalah Nisan pada tahun 1942. Saat itu, dia baru berusia 20 tahun. Hampir semua puisi yang dia tulis merujuk pada kematian. Chairil ketika menjadi penyiar radio Jepang di Jakarta jatuh cinta pada Sri Ayati tetapi hingga akhir hayatnya Chairil tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkannya.

Chairil Anwar banyak menerjemahkan karya sastra asing dan menulis puisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia, adalah seorang besar yang tidak pernah bermimpi besar. Seorang kaya yang tidak pernah menimbun hartanya karena karya-karyanya justru besar dan dikenal dunia ketika dirinya sendiri tidak lagi hadir dalam rupa jasad manusia yang hidup. Semua tulisannya yang asli, modifikasi, atau yang diduga dijiplak, dikompilasi dalam tiga buku : *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus* dan *Tiga Menguak Takdir* (1950, kumpulan puisi dengan Asrul Sani dan Rivai Apin).

Kumpulan Sajak

Deru Campur Debu (1949), *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* (bersama Rivai Apin + Asrul Sani, 1950). Sajak-sajaknya yang lain, sajak-sajak terjemahan, serta sejumlah prosanya dihimpun H.B. Jassin dalam buku *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45* (1956). Chairil juga menerjemahkan, antara lain: *Pulanglah Dia Si Anak Hilang* (karya Andre Gide, 1948) dan *Kena Gempur* (karya John Steinbeck, 1951).

Sajak Chairil Anwar Yang Telah Diterjemahkan

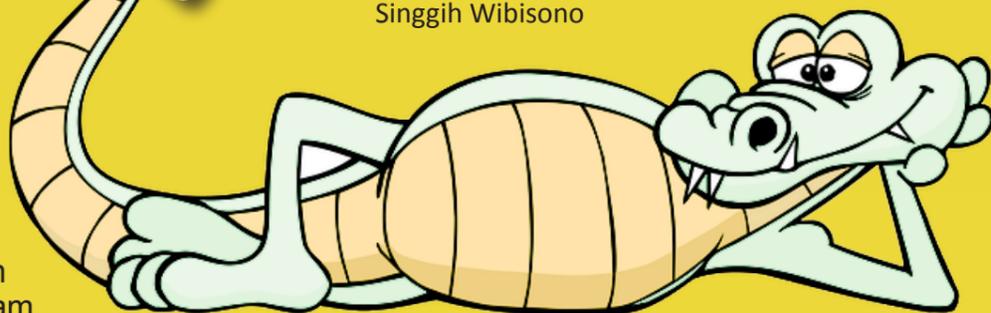
Sajak-sajak Chairil banyak diterjemahkan ke bahasa Inggris. Di antaranya terjemahan Burton Raffel, *Selected Poems(of) Chairil Anwar* (1962) dan *The Complete Poetry and Prose of Chairil Anwar*(1970), Liauw Yock Fang (dengan bantuan H.B. Jassin), *The Complete Poems of Chairil Anwar* (1974), sedangkan ke dalam bahasa Jerman diterjemahkan oleh Walter Karwath, *Feuer und Asche* (1978).

(Red. Kokikata dari Berbagai Sumber)



Buaya Putih

Singgih Wibisono



Seorang pangeran dari Mataram pergi meninggalkan kerajaannya. Ia sangat kecewa terhadap ayahandanya, Raja Mataram yang bekerja sama dengan Kompeni Belanda. Pangeran berjalan menuju ke timur. Setelah sampai di daerah Bojonegara, sang Pangeran mendirikan padepokan. Semakin lama padepokan itu semakin berkembang dan akhirnya menjadi sebuah kerajaan kecil. Nama kerajaan itu Wirakata. Sang Pangeran lalu menobatkan dirinya dengan sebutan Sultan Danusumitra.

Beberapa tahun berselang, datang utusan Raja Mataram. Mereka adalah Ki Surengrana, Ki Sukadana dan Ki Sas-trabahu. Ketiganya adalah prajurit pilihan dan menjabat tumenggung di Mataram.

Setibanya ketiga utusan tersebut di Wirakata, Sultan Danusumitra lalu membujuk ketiga tumenggung Mataram itu untuk tetap tinggal di Wirakata. Oleh karena pandainya sang raja, ketiganya lalu menurut. Ki Surengrana diangkat menjadi patih, sedangkan kedua lainnya diangkat menjadi senapati. Sejak saat itu, kerajaan Wirakata semakin kuat.

Lama sekali Raja Mataram menunggu ketiga utusan itu. Namun, tidak kunjung kembali. Akhirnya, dikirim seorang andalan Mataram yang memiliki kesaktian hebat, namanya Ki Santabaya. Jika

marah, ia dapat berubah menjadi buaya putih yang ganas dan mengagumkan. Perjalanan Ki Santabaya disertai sejumlah prajurit pilihan.

Ki Santabaya dahulu adalah pemimpin perampok yang sangat ditakuti di daerah sekitar Mataram. Berkat keunggulan Tumenggung Surengrana, Ki Santabaya dapat ditundukkan. Ia tidak dijatuhi hukuman mati, tetapi malah diangkat menjadi pemimpin laskar. Pengangkatan itu dirasakan sebagai suatu kehormatan besar bagi Ki Santabaya. Sejak itu, rasa pengabdianya kepada Raja Mataram semakin besar.

Berita utusan Mataram ke Wirakata itu tercium oleh Ki Patih Surengrana. Ki Surengrana lalu mengajak para senapati dan laskarnya untuk menyambut tamu Mataram di perbatasan kota Wirakata.

Ketika Ki Santabaya berjumpa dengan Patih Surengrana, ia menunduk dan menyembah. Ia ingat masa lalu ketika ia dibekuk dan dihadapkan kepada raja sebagai pemimpin perampok. Kemudian ia mendapat pengampunan, berkat jasa dan kebijaksanaan Ki Surengrana. Oleh karena itu, ia sangat hormat dan segan pada Ki Surengrana.

“Santabaya, Paduka Sultan Danusumitra bersedia menghadap ayahandanya Sultan Mataram apabila

tidak bekerja sama lagi dengan Belanda. Paduka Sultan mengajak semua orang untuk melawan Kompeni dan mengusirnya dari Nusantara,”

“Ki Surengrana, saya hanya sekadar utusan yang mengemban tugas. Saya tidak memahami urusan negara dan hubungannya dengan Kompeni Belanda. Saya hanya diperintahkan oleh Sultan Mataram untuk membawa kembali paduka Pangeran Danusumitra ke Mataram,” jawab Santabaya tegas tapi tetap dengan hormat.

Mendengar jawaban itu, Patih Surengrana menangkap maksud sang utusan, yaitu akan setia pada tugas rajanya dan akan memaksa Pangeran Danusumitra untuk dibawa kembali ke Mataram. Ki Surengrana lalu memerintahkan senapati dan laskarnya menyergap utusan Mataram, lalu terjadilah pertempuran seru. Tombak-menombak dan saling menyerang. Banyak prajurit yang roboh dan tidak bernyawa lagi.

Ki Santabaya berhadapan satu lawan satu dengan Ki Surengrana. Pertikaian itu berlangsung sengit. Keduanya memiliki ilmu perang yang tinggi. Namun, Ki Surengrana lebih unggul. Dada Ki Santabaya dihantamnya, menggelepar. Bunyinya seperti batu besar jatuh di atas karang. Ki Santabaya muntah darah, jatuh tertiarap di hadapan Ki Surengrana. Saat itu juga Ki Santabaya berubah menjadi buaya putih yang sangat besar.

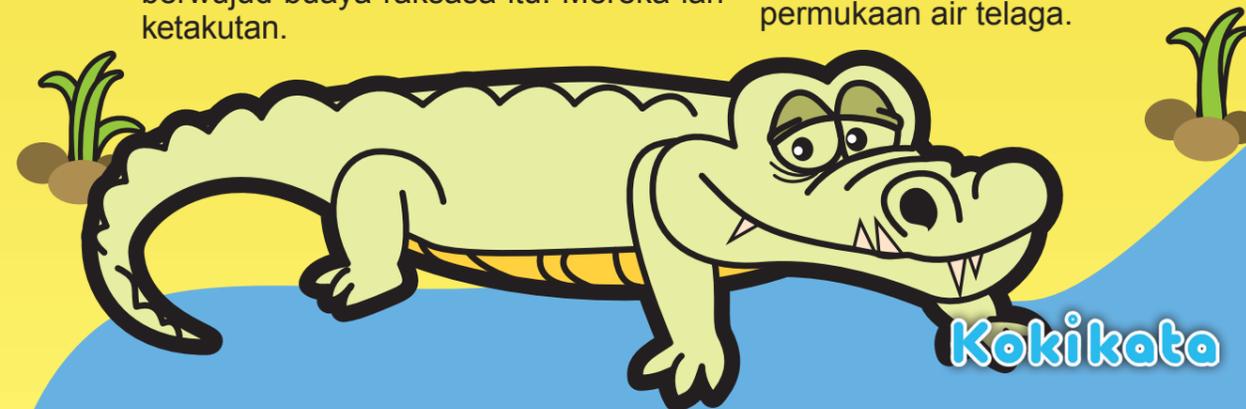
Ia menyergap dan menerkam. Prajurit Wirakata takut menghadapi musuh yang berwujud buaya raksasa itu. Mereka lari ketakutan.

Ki Surengrana tidak lagi sesakti dahulu. Sebaliknya, Ki Santabaya semakin tangguh karena mengemban tugas dari raja besar Kerajaan Mataram. Akhirnya, Ki Surengrana tergigit pahanya. Namun, masih bisa lepas. Para prajurit Mataram yang tersisa kembali berkobar semangatnya untuk bertempur. Apalagi setelah melihat Patih Surengrana menderita luka parah dan mundur dari medan pertempuran.

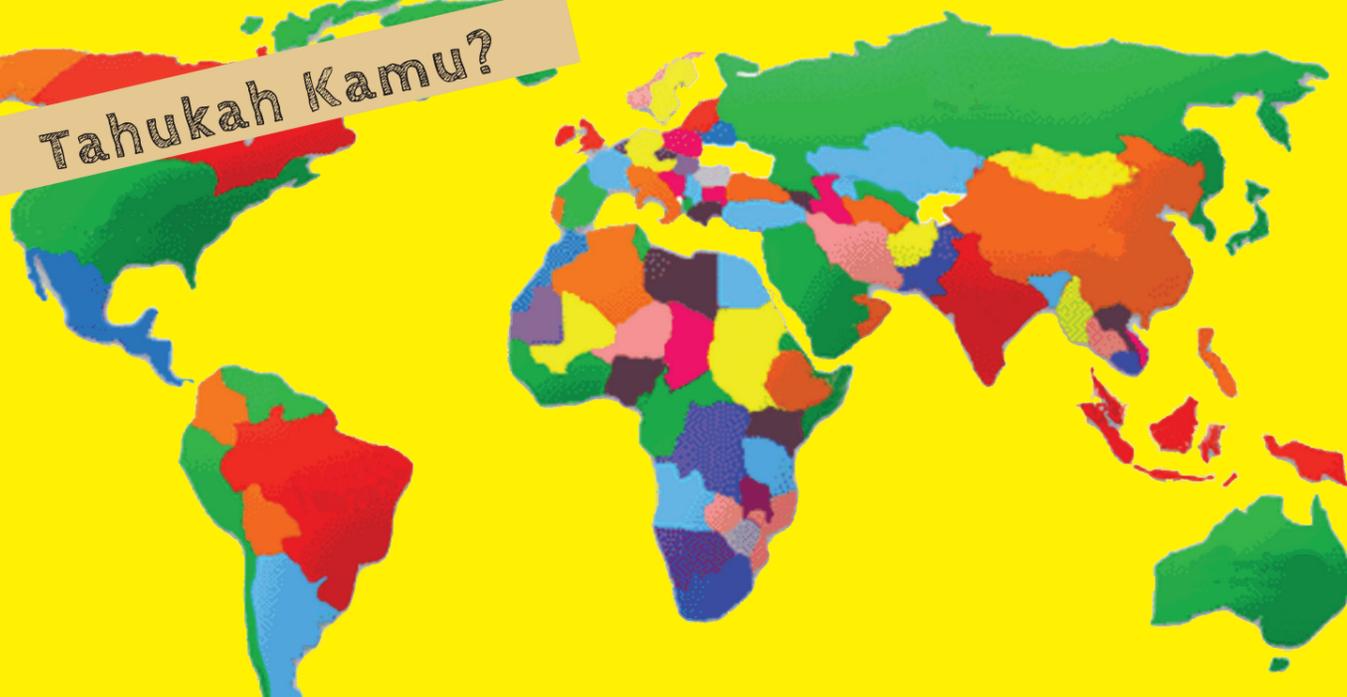
Dengan berjalan tergontai dan susah payah, sampailah Patih Surengrana di hadapan rajanya. Sultan Danusumitra terperanjat melihat patihnya berlumuran darah. Kemudian, menyusul laporan bahwa para senapati dan prajurit yang bertempur di perbatasan kota semuanya mati terbunuh oleh buaya putih.

Sultan Danusumitra merasa bahwa telah tiba saatnya mengakhiri kekuasaannya di Kerajaan Wirakata. Semua orang andalannya telah mati. Pertahanan Wirakata sudah tidak berdaya lagi. Namun tekadnya masih tetap membaja, yaitu tidak menyerah pada ayahanda Sultan Mataram selama beliau masih mau berdampingan dengan Kompeni Belanda.

Sultan Danusumitra lalu pergi meninggalkan istana. Menurut cerita, ia menceburkan diri dalam sebuah telaga di dekat Bojonegara dan hilang, tidak terdengar kisahnya lagi. Oleh karena Ki Santabaya patuh pada patih raja, ia tetap mencari Pangeran Danusumitra dan ikut menceburkan diri ke dalam telaga. Sekali-sekali penduduk di sekitar telaga itu melihat ada buaya putih tersembul di permukaan air telaga.



Tahukah Kamu?



Tahukah Kamu?

Ragam Bahasa Daerah di Indonesia

Adik-adik ternyata bahasa di dunia itu ada lebih dari 7000 (tujuh ribu) bahasa, banyak ya? Padahal yang kita kenal hanya bahasa daerah sebagai bahasa ibu kita, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional, dan bahasa-bahasa lain yang bisa digunakan oleh bangsa-bangsa di Negara besar, seperti misalnya; bahasa Mandarin, Jepang, Perancis, Italia, Jerman, Spanyol, Roma, Korea, dan bahasa India.

Sekarang berapa banyak bahasa Indonesia? Ragam bahasa di Indonesia lebih dari 700 macam yang tercatat di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, dan masih banyak lagi yang belum tercatat dan tersebar di 34 propinsi di seluruh Indonesia.



Oh iya, tadi Kakak bilang bahasa ibu, bahasa nasional dan bahasa asing, kan? itu adalah pemeringkatan bahasa berdasarkan jenis penguasaannya. Bahasa yang pertama dipelajari dan dikuasai oleh seorang anak adalah bahasa Ibu, atau bahasa yang biasa digunakan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Bahasa daerah itu merupakan peringkat pertama dalam penguasaan bahasa, yang kedua adalah bahasa yang diakui dan digunakan sebagai pemersatu bangsa dalam wilayah nasional. Karena kita tinggal di Indonesia maka bahasa nasional kita adalah bahasa Indonesia. Bahasa

ketiga yang perlu dikuasai adalah bahasa asing. Bahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dengan orang-orang asing yang datang ke Indonesia atau saat kita sedang berada di luar negeri. Adapun bahasa kedua di Indonesia sebagian besar adalah bahasa Inggris.



Apa Ya Kegunaan Bahasa?

Bahasa Indonesia dijadikan bahasa nasional sejak para pemuda Indonesia menyatakan Sumpah Pemuda pada tanggal 28 oktober 1928. Salah satu isi Sumpah Pemuda adalah, "menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia".

Bahasa Indonesia bermula dari bahasa Melayu, yang sejak abad ke-16 telah menjadi *lingua franca* atau bahasa pengantar untuk orang saling berkomunikasi dan menyampaikan pesan (keinginannya).

Di Indonesia masing-masing daerah memiliki bahasa daerah yang sangat kental dengan kehidupan budaya serta kegiatan adat dan istiadat. Karena itu diperlukan satu bahasa yang dapat mempersatukan bangsa Indonesia, sehingga ketika mereka berkomunikasi di masa perang dulu dapat saling mengerti dengan baik. Setelah masa perang kemerdekaan berakhir yaitu setelah 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia dimasukkan dalam UUD 1945, tepatnya pada Bab XV pasal 36, yang menyatakan bahwa bahasa Negara adalah bahasa Indonesia.



Lalu fungsi bahasa negara apa ya? Fungsinya adalah sebagai lambang negara, dan sebagai alat komunikasi yang mempersatukan seluruh bangsa. Misalnya, orang suku Batak berbahasa Batak dan orang Kalimantan berbahasa Dayak, akan bisa berkomunikasi bila menggunakan bahasa Indonesia.



Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai bahasa resmi dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penyampaian pesan resmi. Misalnya dalam proses belajar dan mengajar di sekolah, surat-menyurat di kantor atau pidato kenegaraan yang wajib dimengerti oleh semua warga negara.

Sekali lagi Kakak mau mengingatkan Adik-Adik, bahwa selain ada bahasa Indonesia, ada bahasa daerah juga yang tak kalah penting untuk dikenali dan dipelajari. Sebab, bahasa daerah adalah kekayaan budaya Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan penting untuk dilestarikan.

Keragaman bahasa itulah yang menunjukkan Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa, sehingga lahirlah semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda namun tetap satu.

Ayo kita hitung bahasa-bahasa yang kita kenal di Indonesia ya. Ada bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Batak, bahasa Melayu, bahasa Bugis, bahasa Mandar, bahasa Dayak, bahasa Bali, bahasa Madura, dan masih banyak lagi. Bahasa Jawa saja ada banyak ragamnya, bahasa Jawa di Jawa Tengah dan Jawa Timur dialek dan kosakatanya berbeda. Apalagi dengan bahasa Sunda di Jawa Barat.

Bahasa daerah merupakan sumber kekayaan kreatif bangsa Indonesia. Untuk itu, bahasa daerah dijadikan bahasa pengantar atau muatan lokal di sekolah dasar. Bahasa daerah juga merupakan bukti sejarah dan kebudayaan di wilayah Indonesia.

Nah, karena bahasa daerah menjadi bahasa utama kelompok masyarakat di daerah tertentu, maka bahasa daerah menjadi bahasa ibu bagi mereka. Bahasa Indonesia digunakan apabila akan berkomunikasi dengan orang yang bukan satu daerah dan saling tidak mengerti bahasa daerah masing-masing, maka bahasa Indonesia disebut sebagai bahasa pemersatu dan bahasa kedua. Bila kemudian kita mempelajari bahasa asing, seperti Mandarin, Inggris, Jerman, Perancis,



Spanyol untuk mengetahui budaya, perkembangan teknologi, industri dan perdagangan, atau perjalanan wisata yang sesuai dengan tujuannya. Bahasa asing ini disebut sebagai bahasa pendukung atau bahasa penghubung dengan bangsa lain.

Akhirnya, Kakak kembali mengingatkan bahwa bila Adik-Adik menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan dengan kerabat satu daerah, bukan berarti Adik-Adik tidak menghormati bahasa Indonesia. Bahasa daerah sebagai bahasa ibu telah dilindungi oleh undang-undang.

UUD 1945 pasal 32 Ayat (2) menegaskan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional". Nah, mari kita sama-sama lestarikan ragam bahasa daerah kita dan tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

(Red.Kokikata dari Berbagai Sumber)



Tahukah Kamu?

Indonesia Raja

Oleh : W.R. Supratman

Marcia

3. 4 | 5. 1 3 3 2. 2 | i 5. 5. 5 | 6 5 4 3
In-do-ne-si-a ta-na-ha-ir-ku ta-nah tum-pah da-rah

2. 2. 3 | 4 2 2. 2 | 7 | 7 6. 5. 5 | 7 6 5 4 | 3. 3. 4
ku Di-sa-na-lah a-ku berdi-ri di-ja-di pan-du i-bu-ku In-do-

5. 1 3 3. 3 2. 2 | i 5. 5. 5 | 6 5 i. 2. 2 | 7 6 6. 6 | 4 4 3 2
ne-si-a ke-bang-sa-an-ku Bang-sa dan ta-nah a-ir-ku Ma-ri-lah ki-ta ber-

5. i 7. 6 | 5 4 3 2 | i. . 5. 3 | 6 4. 4. 4. 4 | 3 i i i i i i
se - ru In-do-ne-sia ber-sa-tu Hi-dup-lah ta-nahku Hi-duplah negriku Bangsa.

2 5. 5 5 4. 4 | 3. i 5. 5 | 6 4. 4 4. 4 | 3 i i i i i i | 2 5. 5 5 3. 2
ku di-ja-wa-ku semu-a-nja Bangunlah rajatnja Bangunlah badannja untuk In-do-ne-si-a Ra-

i. i. i | 4 6. 6 6 6. 6 | 5 3 3 3 5. 5 | 4 2. 2 2 5. 4 | 3. i i i
ja In-do-ne-sia Raja merde-ka merde-ka ta-nahku negriku jang kutjin-ta In-do-

4 6. 6 6 6. 6 | 5 3 3 3 5. 5 | 5 4. 3 2 2 3. 2 | i. i. i | i
ne-sia Ra-ja merde-ka merde-ka Hi-duplah In-do-ne-si-a Ra-ja In-do-ja.

Tamat

II
Indonesia tanah jang mulia
Tanah kita jang kaja
Disanalah aku berdiri
Untuk selama-lamanya

Indonesia tanah pusaka
Pusaka kita semuanya
Marilah kita mendoa
Indonesia bahagia

Suburlah tanahnja
Suburlah djiwanja
Bangsanja, rajatnja, semuanya
Sadarlah hatinja
Sadarlah budinja
Untuk Indonesia Raja.

III
Indonesia tanah jang sutji
Tanah kita jang sakti
Disanalah aku berdiri
Mendjaga ibu sedjati

Indonesia tanah airku
Tanah jang aku sajangi
Marilah kita berdjandji
Indonesia abadi

'Slamatlah rajatnja
'Slamatlah putranja
Pulaunja, lautnja, semuanya
Madjulah negerinja
Madjulah pandunja
Untuk Indonesia Raja.

Refr:
Indonesia Raja merdeka, merdeka
Tanahku, negeriku jang kutjinta
Indonesia Raja merdeka, merdeka
Hi-duplah Indonesia Raja. (2 x).

Tahukah Kamu?

Di Balik Syair INDONESIA RAYA

Indonesia Tanah Airku, Tanah Tumpah Darahku
Di sanalah Aku Berdiri, Jadi Pandu Ibuku

...
Indonesia Raya Merdeka Merdeka

...
Hiduplah Indonesia Raya

Setiap negara yang berdaulat, pasti memiliki lagu kebangsaannya sendiri. Lagu kebangsaan adalah ungkapan yang berisi cetusan cita-cita sebuah bangsa ketika berjuang merebut kemerdekaannya. Lagu kebangsaan merupakan wujud apresiasi dari sebuah gelora mempertahankan kehormatan rakyat, wilayah, bangsa dan negara.

Sebagai bangsa yang memiliki akar sejarah pergerakan kemerdekaan, Indonesia sudah pasti memiliki lagu kebangsaan sendiri, yaitu Indonesia Raya.

Tahukah Adik-Adik siapa nama pengarang lagu Indonesia Raya itu? Benar sekali. **Wage Rudolph Soepratman**. Lagu "Indonesia Raya" adalah gubahan komponis muda Indonesia itu. Ia adalah seorang guru, pengarang buku, dan juga pernah menjadi wartawan surat kabar *Kaoem Moeda*.

Wage Rudolph Soepratman yang dilahirkan di Jatinegara pada tanggal 9 Maret 1903 meninggal dunia dan dimakamkan di Surabaya. Sejak kecil, W.R. Soepratman gemar sekali bermain biola. Semangat cinta tanah air telah merasuki seluruh jiwanya. Ia bahkan punya impian ingin menciptakan lagu kebangsaan. Akhirnya, perjuangan dan kerja kerasnya membuahkan hasil. W.R. Soepratman dapat menciptakan lagu "Indonesia Raya" yang dijadikan lagu kebangsaan Indonesia.



W.R. Soepratman

Jakarta Tahun 1928, Kongres Pemuda

Waktu itu, berkumpul sejumlah pemuda yang berasal dari berbagai daerah. Mereka datang mengatasnamakan berbagai organisasi kepemudaan: Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatra, Jong Celebes, dan lain-lain. Mereka berkumpul di Jakarta untuk menghadiri sebuah acara yang disebut Kongres Pemuda. Hadir juga W.R. Soepratman yang saat itu usianya kira-kira 25 tahun. Ia termasuk salah seorang Pemuda Nasional. Sebelum acara kongres dimulai, W.R. Soepratman, dengan semangat nasionalismenya, tampil ke podium sambil membawa biola. Sang komponis muda itu pun mulai menggesekkan biolanya. Terdengarlah alunan nada lagu "Indonesia Raya".



Kongres Pemuda II, 27-28 Oktober 1928

Dari peristiwa inilah, untuk pertama kalinya lagu "Indonesia Raya" diperdengarkan oleh W.R. Soepratman kepada masyarakat di Kongres Pemuda Indonesia yang berlangsung pada tanggal 28 Oktober 1928 di Gedung *Indonesische Club*, Jalan Kramat 106 Jakarta. Apa yang terjadi kemudian? Ternyata, lagu itu mendapat sambutan yang hangat sekali dari seluruh peserta kongres. Sejak itu, setiap diadakan pertemuan pemuda Indonesia selalu dibuka dan ditutup dengan menyanyikan lagu "Indonesia Raya".

Tahukah Adik-Adik, bahwa pada zaman penjajahan dahulu lagu "Indonesia Raya" dilarang dan dihalang-halangi oleh Pemerintahan Kolonial. Pemerintah Belanda menuntut agar kata-kata dalam lagu "Indonesia Raya" diubah. Akan tetapi, berkat semangat perjuangan rakyat dan pemuda Indonesia segala tuntutan itu dapat dilenyapkan. Lagu "Indonesia Raya" yang berkumandang di seluruh pelosok tanah air, selama perang kemerdekaan Indonesia, telah mengobarkan semangat dan keberanian rakyat dan pemuda Indonesia untuk bertempur sampai titik darah penghabisan. Para pemuda masa itu bersemangat mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan meskipun hanya menggunakan bambu runcing. Oleh karena itu, bagi bangsa Indonesia, lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dan bendera kebangsaan Sang Merah Putih merupakan kehormatan bangsa dan negara Indonesia.

Ketika pertama kali lagu "Indonesia Raya" diperdengarkan pada tahun 1928, W.R. Soepratman dengan jelas menuliskan "...Lagu Kebangsaan..." di bawah judul "Indonesia Raya". Teks lagu "Indonesia Raya" pertama kali

diberitakan oleh surat kabar *Sin Po*. Setelah dikumandangkan pada tahun 1928. Pemerintah Belanda segera melarang penyebutan lagu kebangsaan bagi "Indonesia Raya". Meskipun demikian, para pemuda tidak gentar. Mereka bahkan terus mengumandangkan semangat lagu "Indonesia Raya". Peristiwa itu pun pada akhirnya membuktikan bahwa hampir seluruh pemuda dan rakyat Indonesia sejak waktu itu sudah mengakui lagu "Indonesia Raya" sebagai lagu kebangsaan. Setelah proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945, lagu "Indonesia Raya" ditetapkan sebagai lagu kebangsaan.

Apa Yang Ingin Disampaikan oleh Seorang W.R. Soepratman?

Jika memperhatikan isi pesan di balik syair lagu "Indonesia Raya", kita akan menemukan semangat cinta tanah air. Itulah yang disampaikan W.R. Soepratman. Ia mencita-citakan tegaknya sebuah pemerintahan yang berdaulat, berdirinya negara yang dibangun dan dipelihara oleh orang Indonesia asli, dan oleh anak-anak ibu pertiwi yang siap menjadi pandu bagi ibunya.

Lihatlah bagian syair berupa seruan untuk bersatu, untuk mendoakan kebahagiaan negeri yang juga merupakan kebahagiaan rakyatnya, dan janji keabadian negeri ini. Lagu "Indonesia Raya" sebagai lagu kebangsaan ibarat lagu pujian, ungkapan rasa syukur, dan doa yang dikumandangkan segenap rakyat Indonesia kepada Tuhan yang Mahakuasa sehingga akhirnya tercapailah kemerdekaan yang didamba-dambakan itu. Ayo, kita simak makna di balik syair lagu "Indonesia Raya".

**"Indonesia Tanah Airku, Tanah Tumpah Darahku
Di sanalah aku berdiri, jadi pandu ibuku"**

Syair tersebut bermakna penanaman rasa memiliki negeri kepada setiap generasi. Syair itu juga menegaskan bahwa tanah air Indonesia adalah tempat untuk berkarya dan berdharma bakti bagi setiap warga negara Indonesia. Caranya dengan kerja keras tanpa berputus asa, menguras keringat dan air mata, bahkan sampai menumpahkan darah. Sikap setiap warga terhadap ibu pertiwi atau tanah air Indonesia seperti layaknya sikap terhadap ibu kandungnya sendiri.



” Indonesia kebangsaanku, Bangsa dan tanah airku.

Marilah kita berseru, Indonesia bersatu”

Syair tersebut bermakna pemberian spirit kepada setiap generasi atau kepada setiap warga negara Indonesia agar berusaha sedapat mungkin menjauhkan semua hal yang dapat memecah-belah Indonesia. Persatuan adalah kunci untuk keabadian Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Hiduplah tanahku, Hiduplah negeriku, Bangsaku, Rakyatku semuanya, Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya, Untuk Indonesia Raya”

Syair tersebut bermakna penyampaian seruan yang mengingatkan kepada semua warga negara Indonesia agar senantiasa mendoakan negeri ini. Isi syair itu juga berisi harapan agar generasi penerus melanjutkan kedaulatan negeri ini dengan maksud agar bangsa Indonesia lebih mengutamakan membangun jiwa kebangsaan, semangat nasionalisme dan membangun bidang lainnya.

“Indonesia Raya merdeka merdeka, Tanahku negeriku yang kucinta (2x)”

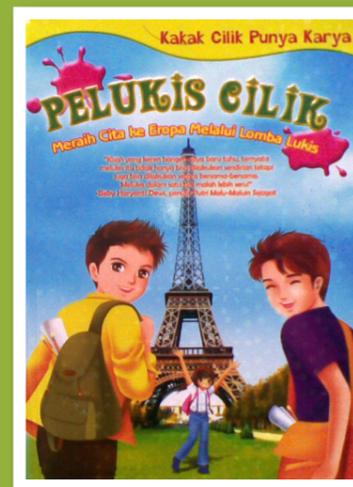
Syair tersebut bermakna penyampaian berbagai doa dan harapan dari, oleh, dan untuk seluruh rakyat Indonesia. Harapannya agar mereka mencintai negerinya yang merdeka, bebas dari segala bentuk penindasan, dan perilaku tidak adil lainnya. Semua demi Indonesia tercinta untuk selama-lamanya.

“Hiduplah Indonesia Raya“

Kini, setelah 67 tahun Indonesia merdeka, kita berharap lagu Indonesia Raya selalu berkumandang, bahkan di dunia internasional. Jangan biarkan lagu kebangsaan kita Indonesia Raya tercinta ini kehilangan maknanya. Ayo kumandangkan terus lagu “Indonesia Raya”.

Karenanya, jangan sia-siakan apa yang sudah didarmakan oleh W.R. Soepratman. Lagu “Indonesia Raya” adalah sebuah pusaka, sebuah warisan nasional. Hanya kita yang bisa menjaganya demi tetap berdaulatnya “Indonesia Raya”.

(Red. Kokikata dari Berbagai Sumber)



Pelukis Cilik Kecil-Kecil Punya Karya

Penulis : Billy dan Sucia
Penerbit : Edelweiss
Judul Buku : Pelukis Cilik
Jumlah halaman : 144 Halaman

Mimpi Jadi Pelukis terkenal, siapa yang melarang...?

Setiap anak berbakat, pastinya mempunyai impian besar. Menjadi seorang pelukis handal adalah cita-cita Kevin.

Demi mengasah bakat kreativitas serta mewujudkan impiannya, Kevin melanjutkan pendidikan ke *Spectra Art School*, sebuah sekolah seni di daerahnya. Di sana, Ia bersahabat dengan Gio, Bella, dan Kak Harves yang sama-sama memiliki kecintaan dan bakat seni, khususnya bidang melukis.

Karena memiliki kesamaan dalam berbagai hal, ketiganya selalu bersama melakukan berbagai eksperimen dalam setiap karya lukis yang dihasilkannya. Diam-diam ketiganya, juga mempunyai khayalan yang sama. Mereka berkhayal ke Eropa, melihat langsung karya-karya besar dari para maestro terkenal, seperti lukisan “Monalisa” karya Leonardo da Vinci.

Hingga suatu hari, Kevin, bersama Gio, Bella, dan Kak Harves dipanggil ke ruang kerja Pak Raji, Kepala *Spectra Art School*, tempatnya bersekolah. Pak Raji menyerahkan sebuah amplop kepada Kevin. Kevin membukanya perlahan dan ternyata

Teman-teman penasaran, kan ?

Bisakah Kevin mewujudkan mimpinya menjadi seorang pelukis handal? Apakah ketiga sahabat itu akhirnya sampai menginjakkan kakinya di Negara Eropa ?

Yuk baca cerita yang berjudul *Pelukis Cilik* ini karya Billy dan Sucia.

Jangan pernah berhenti berkarya

Selamat Membaca.

Antara Aku dan Saya

Mengindonesiakan Bahasa Indonesia

Bahasa adalah bentuk kebudayaan yang pertama dikenal oleh manusia. Dengan bahasa, kita bisa menyampaikan tentang berbagai maksud, terlebih kita bisa melihat serta mengenal dunia yang lebih jauh lagi. **“Bahasa Menunjukkan Budaya Bangsa”.**

Sejak zaman nenek moyang, khususnya masyarakat nusantara, sudah dikenal sebagai suku bangsa yang ramah, sopan dan suka menolong. Kala itu, nusantara masih diwarnai oleh kejayaan berbagai kerajaan, seperti; Sriwijaya, Majapahit, Tarumanegara, Bone, Kutai, dan kerajaan lainnya yang tersebar di seluruh wilayah nusantara. Masyarakat luar, menyebutnya sebagai Kerajaan Sunda Nusantara. Seiring perjalanan dan perkembangannya, masyarakat nusantara kemudian memiliki ciri baik budaya maupun bahasa. Dari sini lalu dikenal apa yang disebut dengan **Bhineka Tunggal Ika**. Karena setiap daerah atau kerajaan masing-masing berusaha mempertahankan dialek maupun bahasanya, hal itu menjadi penyebab lahirnya berbagai pertikaian (konflik) antarsesama.

Pada tahun 1928, tepatnya tanggal 28 Oktober, kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai sarana atau media yang mempersatukan keberagaman, dengan tetap menjunjung, memelihara segala perbedaan yang ada, baik budaya maupun bahasa. Sumpah Pemuda lalu dicetuskan oleh kaum muda dari seluruh wilayah nusantara. “Menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Akhirnya bahasa menunjukkan budaya bangsa, memiliki makna bahwa untuk melihat budaya suatu bangsa itu, dapat dilihat dari bagaimana masyarakatnya menggunakan atau menuturkan bahasanya.

Semakin bahasa Indonesia dijunjung sebagai bahasa pemersatu, semakin bahasa Indonesia dituturkan dengan baik dan benar, maka semakin tinggi juga nilai kepribadian budayanya. Bahasa Indonesia adalah cerminan manusia Indonesia.

Bahasa dan Kesopanan

Bangsa Indonesia memiliki akar budaya dengan keragaman bahasa daerah serta memiliki bahasa persatuan dan nasional. Sebagai manusia Indonesia, tentunya kita memiliki kepribadian dan keadaban yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Sebagai bangsa yang memiliki etika, norma, dan tentunya sopan santun. Bahkan, sejak kecil, baik oleh orang tua maupun di sekolah, kita selalu diajarkan bagaimana ‘menyapa’ atau menggunakan kalimat kata ganti dalam setiap pembicaraan, dalam situasi apa dan dimana pun. Khususnya kepada orang yang lebih tua atau sebaliknya dengan orang yang seusia dengan kita, terlebih dengan orang atau kawan bicara yang baru dikenal. Itu semua dilakukan semata-mata untuk mengajari kita bagaimana

menjadi manusia Indonesia yang utuh, yang berkepribadian, memiliki akar budaya. Demikianlah sudah menjadi ciri khas orang Indonesia yang memiliki rasa hormat, sopan terhadap orang lain dan santun dalam bertutur.

Antara Aku dan Saya

Pada dasarnya penggunaan bahasa Indonesia dari segi apapun, jelas, pastinya memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan bahasa lainnya. Dalam penggunaan bahasa Inggris misalnya.

Simak contoh berikut.

Bahasa Indonesia : *Maaf untuk sementara Bapak tidak bisa menggunakan fasilitas ini.*
Bahasa Inggris : *Excuse me for a while you would not be able to use this facility.*

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal bahasa memiliki fungsi sosial. Artinya bahasa tidak hanya semata-mata sekadar digunakan hanya sebagai alat komunikasi. Sebaliknya, penggunaan bahasa Indonesia seperti pada contoh di atas lebih menjunjung sisi kesopanan (etika sopan santun). Ada aturan (nilai) yang diutamakan dalam setiap memilih atau menggunakan kata ganti dalam sebuah percakapan.

Di Manakah Letak Keunggulannya ?

Jika kita melihat dari sisi kesopanan kalimat (etika bertutur). Pada kalimat pertama penutur Indonesia lebih menggunakan atau memilih kata “Bapak” untuk menyebut orang yang sedang diajak berbicara. Hal tersebut dikarenakan sudah sesuai dengan kepribadian Indonesia, yang tidak terbiasa bertindak kurang sopan kepada orang yang lebih tua atau kepada orang yang baru dikenal. Pada kalimat kedua bahasa asing (baca bahasa Inggris) penutur menggunakan kata “You” kepada siapa pun yang diajak berbicara. Pemilihan atau penggunaan kata ‘You’, jika diartikan kedalam bahasa Indonesia itu berarti ‘Kamu’.

Adik-Adik tentunya pasti akan memilih menggunakan kata “Saya” sebagai cara untuk menunjukkan pribadi, jadi tidak semata-mata hanya karena alasan dalam suasana formal saja, tetapi semua itu dilakukan saat di mana, kapan, dan dalam situasi apapun Adik-Adik hendak berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih dari pada kita. Penggunaan kata “aku” lebih digunakan kepada mereka yang telah memiliki hubungan kekerabatan yang lebih atau sudah dekat.

Dengan bahasa yang memiliki nilai-nilai kesopanan (etika bertutur), hendaklah kita menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam melakukan tindakan apapun. Dengan belajar menggunakan bahasa Indonesia, secara baik dan benar, maka secara tidak langsung sesungguhnya kita sudah atau sedang menunjukkan tentang identitas ke-Indonesiaan kita kepada setiap kawan bicara kita. Hebat kan... Yuk, kita majukan bahasa Indonesia, mulai sekarang.

(Red. Kokikata dari Berbagai Sumber).



Suku Tengger

Menurut asal-usulnya, Tengger berarti berdiri tegak, diam tanpa bergerak. Bila dihubungkan dengan adat dan kepercayaan, arti tengger adalah tengering budi luhur (tanda bahwa warganya memiliki budi luhur).

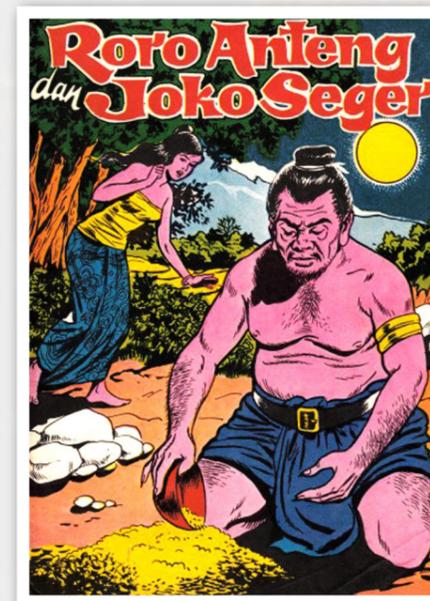
Jelang libur sekolah, pernahkah Adik-Adik pergi berlibur, baik bersama teman, atau keluarga, sekedar melihat panorama alam pegunungan yang terdapat di sejumlah daerah di Indonesia? Gunung Bromo misalnya. Untuk Adik-Adik yang lahir atau pernah tinggal di Jawa Timur, tentu sangat mengenal Gunung Bromo. Tahukah Adik-Adik, bahwa di sekitar Gunung Bromo ada sekelompok masyarakat yang tinggal dengan kekhasan budayanya sendiri. Mereka adalah Suku Tengger.

Suku Tengger adalah sekelompok masyarakat yang tinggal berdiam di sekitar Gunung Bromo, Jawa Timur. Mereka menempati sebagian wilayah Kabupaten Pasuruan, Lumajang, Probolinggo, dan Malang. Kelompok Suku Tengger ini ialah penganut agama Hindu. Karenanya suku Tengger dikenal sangat taat dengan aturan dan agama Hindu.

Warna kulitnya lebih sawo matang, perawakannya sedang, wajahnya rata-rata lebar. Mereka meyakini, jika kelompok mereka adalah keturunan langsung dari Kerajaan Majapahit. Bagi Suku Tengger, Gunung Brahma (Bromo) dipercaya sebagai gunung yang suci. Setahun sekali mereka wajib untuk mengadakan upacara Yadnya Kasada atau Kasodo. Upacara ini mengambil tempat di sebuah pura yang berada di bawah kaki Gunung Bromo utara, yakni Pura Luhur Poten Bromo dan dilanjutkan ke puncak Gunung Bromo. Upacara diadakan pada tengah malam hingga dini hari setiap bulan purnama sekitar tanggal 14 atau 15 di bulan Kasodo (kesepuluh) menurut penanggalan Jawa.

Nama Tengger berasal dari legenda Roro Anteng dan Joko Seger yang diyakini sebagai asal usul nama Tengger. "Teng" diambil dari akhiran nama Roro An-"teng" dan "Ger" diambil dari akhiran nama dari Joko Se-"ger". Ada banyak makna yang dikandung dari sebutan kata Tengger. Menurut cerita asal-usulnya, Tengger (bahasa Jawa) berarti berdiri tegak, diam tanpa bergerak. Bila dihubungkan dengan adat dan kepercayaan, Tengger bisa juga berarti *Tengering* istilah lainnya disebut budi luhur. Artinya sebagai tanda bahwa warganya memiliki sifat yang berbudi luhur. Mengenai ragam bahasa Suku Tengger menurut beberapa sumber, ternyata lebih banyak dituturkan di daerah Gunung

Bromo yang termasuk wilayah Pasuruan, Probolinggo, Malang, dan Lumajang. Di Pasuruan, cara Tengger ditemukan di kecamatan Tosari, lalu di Probolinggo, daerah kecamatan Sukapura, sedangkan Malang, cara Tengger dituturkan di wilayah desa Ngadas, kecamatan Poncokusumo. Yang terakhir, di Lumajang dituturkan di wilayah Ranupane, kecamatan Senduro. Secara ilmu kebahasaan, bahasa Tengger termasuk rumpun bahasa Jawa dalam cabang Melayu-Polinesia dari rumpun bahasa Austronesia.



Hikayat Rara Anteng dan Jaka Seger

Alkisah, saat dewa-dewa masih suka turun ke bumi, kerajaan Majapahit, mengalami serangan dari berbagai daerah. Hampir seluruh penduduknya bingung mencari tempat pengungsian, demikian juga dengan dewa-dewa. Pada saat itulah dewa mulai pergi menuju ke sebuah tempat, di sekitar Gunung Bromo.

Di sekitar Gunung Pananjakan, tempat dewa-dewa bersemayam, hiduplah seorang pertapa yaitu orang yang sebagian hidupnya dicurahkan pada kegiatan merenung atau

berdiam diri sendirian di sebuah tempat jauh dari pusat keramaian. Pertapa itu kerjanya hanyalah memuja dan mengheningkan cipta. Suatu hari istri pertapa itu melahirkan seorang anak laki-laki. Wajahnya sangat tampan dan selalu ada cahaya (bercahaya), lahir dari titisan jiwa yang suci. Sejak dilahirkan, anak itu makin menampakkan kesehatan dan kekuatan yang luar biasa. Genggaman tangannya sangat erat, tendangan kakinya pun kuat dan tidak seperti anak-anak lain. Oleh orang tuanya, anak itu diberi nama Joko Seger.

Bersamaan lahirnya Joko Seger, ada seorang anak perempuan yang lahir dari titisan dewa. Wajahnya cantik dan elok. Dia anak yang paling cantik di daerah itu. Ketika dilahirkan, anak itu tidak layaknya bayi lahir. Ia diam, tidak menangis sewaktu pertama kali menghirup udara. Bayi itu begitu tenang, lahir dari rahim ibunya tanpa menangis. Maka oleh orang tuanya, bayi itu dinamai Rara Anteng. Dalam bahasa Jawa "anteng" berarti 'diam', 'tenang'.

Hari demi hari Rara Anteng tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Kecantikannya itu membuat Rara Anteng menjadi termasyur sampai ke berbagai tempat. Banyak putera raja melamarnya. Namun pinangannya itu ditolak. Rara Anteng sudah terpikat hatinya kepada Joko Seger.

Suatu hari, tiba-tiba datanglah seorang bajak laut yang sangat sakti dan kuat. Ia bermaksud ingin meminang Rara Anteng. Bajak laut itu terkenal sangat jahat, sementara Rara Anteng dikenal sebagai seorang gadis yang halus perasaannya. Dengan alasan memiliki rasa terhadap Joko Seger, dan juga karena takut jika sang bajak laut marah dan mengamuk, maka Rara Anteng tidak berani menolak begitu saja kepada pelamar yang

sakti itu. Rara Anteng mengajukan sebuah syarat. Ia minta dibuatkan lautan di tengah-tengah gunung. Sebuah permintaan yang aneh, dianggapnya pelamar sakti itu tidak akan memenuhi permintaannya. Lautan yang diminta itu harus dibuat dalam waktu satu malam, yaitu diawali saat matahari terbenam hingga selesai ketika matahari terbit.

Apa yang terjadi kemudian? Ternyata sang bajak laut itu menyanggupi syarat yang diajukan oleh Rara Anteng tadi. Sang bajak laut pun, langsung membuat lautan dengan menggunakan sebuah alat berupa tempurung (batok kelapa) dan pekerjaan itu hampir selesai. Melihat pekerjaan sang bajak laut hampir selesai, hati Rara Anteng mulai gelisah. Rara Anteng lalu berpikir keras mencari cara agar dapat menggagalkan lautan yang sedang dikerjakan oleh bajak laut itu? Rara Anteng merenungi nasibnya, ia tidak ingin hidup bersuamikan orang yang tidak ia cintai. Kemudian ia berusaha menenangkan dirinya.

Di tengah malam Rara Anteng menumbuk padi. Pelan-pelan suara tumbukan dan gesekan alu membangunkan ayam-ayam yang sedang tidur. Kokok ayam pun mulai bersahutan, seolah-olah fajar telah tiba, tetapi penduduk belum mulai dengan kegiatan pagi. Bajak laut mendengar ayam-ayam berkokok, tetapi benang putih di sebelah timur belum



juga tampak. Berarti fajar datang sebelum waktunya. Si Bajak Laut kesal. Tempurung (batok kelapa) yang dipakai sebagai alat mengeruk pasir itu dilemparkannya dan jatuh tertelungkup di samping Gunung Bromo dan berubah menjadi sebuah gunung yang dinamakan Gunung Batok.

Dengan kegagalan si Bajak Laut membuat lautan di tengah Gunung Bromo, suka citalah hati Rara Anteng. Ia lalu melanjutkan hubungan dengan kekasihnya, Joko Seger. Kemudian hari Rara Anteng dan Joko Seger menjadi pasangan suami istri yang bahagia, karena keduanya saling mengasihi. Pasangan Rara Anteng dan Joko Seger membangun pemukiman dan kemudian memerintah di kawasan Tengger dengan sebutan Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger, artinya "Penguasa Tengger Yang Budiman". Nama Tengger diambil dari akhir suku kata nama Rara Anteng dan Joko Seger.

Dari waktu ke waktu masyarakat Tengger hidup makmur dan damai. Namun sang penguasa tidaklah merasa bahagia, karena setelah beberapa lama pasangan Rara Anteng dan Joko Seger berumah tangga belum juga dikaruniai keturunan. Kemudian diputuskanlah untuk naik ke puncak Gunung Bromo untuk bersemedi dengan penuh kepercayaan kepada Yang Maha Kuasa agar karuniai keturunan.

Tiba-tiba ada suara gaib yang mengatakan bahwa semedi mereka akan terkabul tetapi dengan syarat bila telah mendapatkan keturunan, anak yang bungsu harus dikorbankan ke kawah Gunung Bromo.

Pasangan Roro Anteng dan Joko Seger menyanggupinya dan kemudian mereka memiliki 25 orang putra-putri. Namun

naluri orang tua tetaplah tidak tega bila kehilangan putra-putrinya. Pendek kata pasangan Rara Anteng dan Joko Seger ingkar janji. Dewa menjadi marah dengan mengancam akan menimpakan malapetaka, kemudian terjadilah prahara. Keadaan menjadi gelap gulita. Kawah Gunung Bromo menyemburkan api.

Kesuma anak bungsunya lenyap dari pandangan, terjilat api, dan masuk ke kawah Bromo. Bersamaan hilangnya Kesuma, terdengarlah suara gaib.

"Saudara-saudaraku yang kucintai, aku telah dikorbankan oleh orang tua kita dan Hyang Widi menyelamatkan kalian semua. Hiduplah damai dan tenteram, sembahlah Hyang Widi. Aku ingatkan agar kalian setiap bulan Kasada pada hari ke-14 mengadakan sesaji kepada Hyang Widi di kawah Gunung Bromo."

Kebiasaan ini diikuti secara turun-temurun oleh masyarakat Tengger dan setiap tahun diadakan upacara Kasada di Poten lautan pasir dan kawah Gunung Bromo.

Demikian sekelumit kisah tentang asal-usul Suku Tengger yang berada di sekitar Gunung Bromo di Jawa Timur, dan masih terus melangsungkan kehidupannya, dengan tetap menjalankan upacara adat budayanya sebagaimana dikisahkan dalam Hikayat

Rara Anteng dan Joko Seger.

(Red. Kokikata dari Berbagai Sumber)



Misteri *Lemari Terkunci*



Kategori : Cerita Anak
Penulis : Iwok Abqary
Penerbit : DAR! Mizan
Judul Buku : Misteri Lemari Terkunci
Jumlah halaman : 108 Halaman

Sebuah toko emas mengalami pencurian! Perhiasan emas sekitar satu kilogram hilang dan mengakibatkan kerugian senilai ratusan juta rupiah bagi pemiliknya. Dhika dan Arif kembali terjun menyelidiki kasus ini. Berbagai petunjuk mereka temukan tanpa sengaja, dan menyeret mereka kembali dalam bahaya. Semua berawal saat Doni, sahabat mereka membeli sebuah lemari dengan laci yang terkunci!

Ada apa di dalam lemari itu? Apakah ada hubungannya dengan kasus pencurian toko emas itu? Apakah Dhika dan Arif bisa menelusurinya sampai tuntas? Jangan lewatkan petualangan seru duo detektif cilik ini!

